

BUDAYA BELAJAR MASYARAKAT TRANSISI DI DUSUN TAJEM, MAGUWOHARJO, DEPOK, SLEMAN, YOGYAKARTA

THE LEARNING CULTURE IN TRANSITIONAL SOCIETY IN TAJEM, MAGUWOHARJO, DEPOK, SLEMAN, YOGYAKARTA

Oleh: Kunnashihatul Ummah, Jurusan Filsafat dan Sosiologi Pendidikan, email: kunnashihatulummah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan budaya belajar masyarakat transisi di Dusun Tajem dan usaha masyarakat dalam menyesuaikan kehidupan di daerah transisi.

Metode penelitian ini adalah dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian di Dusun Tajem, Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta. Subjek penelitian meliputi kepala Dusun (Ketua RW) Dusun Tajem, Pengurus Seni Sholawat Badui dan Hadroh, Ketua Pemuda, Ketua RT dan masyarakat. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan kajian dokumentasi. Teknik analisis data pada penelitian ini dengan menggunakan teknik analisis dari *Miles* dan *Huberman* yang meliputi reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Untuk melakukan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) budaya belajar masyarakat transisi dalam upaya pemenuhan syarat dasar kebutuhan hidup adalah dengan pola kebiasaan, pewarisan dan pendidikan sosial melalui keluarga, lingkungan dan masyarakat. Masyarakat belajar dengan model pembelajaran *learning by doing* yaitu belajar dengan melakukan pada setiap aktifitas kehidupan masyarakat sehari-hari baik di bidang kejiwaan dan sosial. Budaya belajar membentuk suatu kebudayaan yang berlaku di masyarakat; 2) Usaha masyarakat dalam menyesuaikan kehidupan di daerah transisi adalah dengan cara mengikuti perkembangan zaman namun tetap melestarikan budaya belajar yang ada sejak dahulu, belajar agama dan regenerasi.

Kata Kunci: Budaya belajar masyarakat transisi, pola kebiasaan, adaptasi

Abstract

This study intends to describe the learning culture of transitional society in *Tajem* and the effort of the society to adapt in the transition area.

This research method used qualitative descriptive method. The study was conducted in *Tajem, Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta*. The subject of the study included the *Tajem* Hamlet chief (Community leader), the management of Seni Sholawat Badui and Hadroh, the leader of youth group, The Neighbourhood leader, and the society. The data gathering technique were observation, interview, and study documentation. The data analysis technique in this study was by using analysis technique from Miles and Huberman that included the data reduction, the data presentation, the conclusion, and the data verification. To verify the data, the researcher used source triangulation and technique triangulation.

The results of the study showed that 1) the learning culture of transitional society in order to fulfill the basic requirements of life needs are the habitual patterns, inheritance and social education through the family, environment and society. The society learned by learning model of learning by doing that is learning by doing every activity in the daily society's life in the area of spiritual and social. Learning culture forms a curtain culture that applies in the society. 2) The society's effort to adapt in the transition area was by following the development of the era but still perpetuate the learning culture which has been occurring, learning about religion, and regeneration.

Key words: learning culture of transitional society, habit pattern, adaptation

PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai usaha menuntun segenap kekuatan kodrat yang ada pada anak baik sebagai individu manusia maupun sebagai anggota masyarakat agar dapat mencapai kesempurnaan hidup. Ki Hajar Dewantoro dalam Arif Rohman (2013: 8). Sedangkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan bagi dirinya, masyarakat dan bangsa.” Tujuan pendidikan adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU No. 20 Tahun 2003).

Adapun jalur pendidikan di Indonesia menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 13 ayat 1 terdiri atas Pendidikan formal dan Pendidikan non formal. Jalur formal merupakan pendidikan yang berlangsung di sekolah dengan adanya guru, karyawan dan siswa. Kegiatan belajar mengajar seperti pada umumnya di sekolah-sekolah secara formal berada di dalam lingkungan sekolah,

ruangan atau kelas. Jalur pendidikan formal memiliki beberapa jenjang pendidikan yaitu pendidikan dasar, pendidikan menengah dan perguruan tinggi. Sedangkan jalur non formal yaitu pendidikan yang dilaksanakan diluar jalur formal. Pendidikan non formal biasanya dilaksanakan di lingkungan masyarakat dengan kegiatan seperti kegiatan keagamaan belajar mengaji atau biasa disebut TPA (Taman Pendidikan Al-Quran), selain itu ada pula kegiatan bimbingan belajar, kursus dan lain sebagainya. Pendidikan non formal diselenggarakan untuk masyarakat guna memberikan tambahan informasi, ketrampilan pengetahuan dan kebudayaan.

Proses mempelajari nilai dan norma kebudayaan yang dialami individu melalui lembaga non formal dilakukan semenjak kecil di dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Dalam kehidupan masyarakat yang beragam dan mengalami perubahan yang cepat, pendidikan memiliki fungsi yang besar dalam memahami kebudayaan sebagai satu keseluruhan.

Kondisi geografis Negara Indonesia terdiri dari banyaknya pulau. Hal tersebut menjadikan munculnya kebudayaan yang beragam dari berbagai wilayah di Indonesia. Tentunya banyak pula dampak yang terjadi dalam kehidupan manusia di dalamnya. Indonesia merupakan Negara yang banyak memiliki Provinsi, salah satunya yaitu Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Daerah Istimewa Yogyakarta adalah Daerah

Istimewa setingkat provinsi di Indonesia yang merupakan peleburan Negara Kesultanan Yogyakarta dan Negara Kadipaten Paku Alaman. Daerah Istimewa Yogyakarta yang terletak di bagian selatan Pulau Jawa bagian tengah, dan berbatasan dengan Provinsi Jawa Tengah dan Samudera Hindia. Daerah Istimewa yang memiliki luas 3.185,80 km² ini terdiri atas satu kota, dan empat kabupaten, yang terbagi lagi menjadi 78 kecamatan, dan 438 desa/kelurahan (Wikipedia, 2015). Kabupaten Sleman (bahasa Jawa: *Hanacaraka*, Latin, *Sléman*) adalah sebuah kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia. Ibukota kabupaten ini adalah Sleman. Lokasi kabupaten sleman berbatasan dengan Provinsi Jawa Tengah di utara dan timur, Kabupaten Gunung Kidul, Kabupaten Bantul, dan Kota Yogyakarta di selatan, serta Kabupaten Kulon Progo di barat. Pusat pemerintahan di Kecamatan Sleman, yang berada di jalur utama antara Yogyakarta - Semarang. Bagian utara kabupaten ini merupakan pegunungan, dengan puncaknya Gunung Merapi di perbatasan dengan Jawa Tengah, salah satu gunung berapi aktif yang paling berbahaya di Pulau Jawa. Sedangkan di bagian selatan merupakan dataran rendah yang subur. Di antara sungai-sungai besar yang melintasi kabupaten ini adalah Kali Progo (membatasi kabupaten Sleman dengan Kabupaten Kulon Progo), kali Code, kali Kuning, kali Opak dan Kali Tapus (Wikipedia, 2015). Tajem merupakan sebuah dusun yang berada di Kecamatan Depok. Kelurahan Maguwoharjo.

Maguwoharjo merupakan wilayah yang terdiri dari 5 (lima) Kelurahan dan 2 (dua) kampung, masing-masing adalah: Kelurahan Kembang, Kelurahan Nayan, Kelurahan Tajem, Kelurahan Paingan, Kelurahan Padasan, Kampung Pengawatrejo, Kampung Blimbingsari. Berdasarkan maklumat Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta yang diterbitkan tahun 1946 mengenai Pemerintahan Kelurahan, maka 5 (lima) Kelurahan dan 2 (dua) kampung tersebut kemudian digabung menjadi 1 Desa yang otonom dengan nama Desa Maguwoharjo. Secara resmi Desa Maguwoharjo ditetapkan berdasarkan Maklumat Nomor 5 Tahun 1948 tentang Perubahan Daerah-Daerah Kelurahan. (Wikipedia, 2015) Dusun Tajem merupakan salah satu dusun yang berada di Kelurahan Maguwoharjo, dusun Tajem dapat dikatakan sebagai daerah transisi yaitu perubahan dari desa swadaya ke desa swasembada di mana adat istiadat masyarakat desa sedang mengalami transisi. Pengaruh dari luar sudah mulai masuk ke desa. Hal ini mengakibatkan berubahnya cara berpikir dan bertambahnya lapangan kerja di desa tersebut.

Masyarakat transisi sebagian besar dari masyarakat Indonesia merupakan masyarakat transisi, yakni dari masyarakat tradisional ke masyarakat industri dan komunikasi modern. Hampir tidak ada lagi masyarakat tradisional yang belum tersentuh pengaruh dan perkembangan masyarakat industri dan komunikasi modern. dalam pengaruh dan alih budaya pada umumnya segi material lebih dominan daripada segi

spiritual. Segi material kebudayaan seperti hasil-hasil teknologi modern sangat mudah diserap ("dibeli"), sedangkan segi spiritualnya seperti nilai-nilai yang ada di balik produk itu sulit diserap. Makna dan nilai mendalam dari kebudayaan yang mempengaruhi tidak diserap, sedangkan makna dan nilai budaya tradisional sudah memudar atau semakin menghilang. dengan demikian dalam budaya transisi itu terjadi pendangkalan makna atau krisis nilai. Dalam situasi semacam itu pilihan-pilihan individual maupun kolektif paling mudah jatuh pada nilai material. Konteks pendidikan kita adalah masyarakat yang memerlukan reorientasi makna dan nilai untuk menemukan kembali tata nilai yang menjadi acuan hidup perorangan maupun kelompok (J.B Banawiratma SJ, 1991)

Berdasarkan pra penelitian ditemukan bahwa di Dusun Tajem, Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta ada suatu kebudayaan kesenian yang masih dilestarikan yaitu kesenian tari Badui dan adanya GEMMAR (Gerakan Masyarakat Mengaji dan Belajar). Tari Badui adalah salah satu kesenian yang berasal dari daerah Sleman Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Tari ini merupakan jenis tarian rakyat yang menggambarkan suatu adegan peperangan atau serombongan prajurit yang sedang latihan perang. Dalam penyajian tari ini dilakukan secara kelompok dan berpasangan. Seni Badui yang kini masih hidup dan berkembang di daerah kabupaten Sleman kebanyakan berasal dari daerah Kedu, sedang di daerah Kedu sendiri juga merupakan

kesenian rakyat yang semula dibawa oleh seseorang dari tanah Arab. Fungsi dari kesenian ini di samping sebagai alat dakwah agama Islam juga merupakan tontonan yang eksotik bagi masyarakat (Anonim, 2014). Selain tari badui adapula GEMMAR (Gerakan Masyarakat Mengaji dan Belajar) di Dusun Tajem, Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta yaitu dilaksanakan setelah sholat maghrib.

Dusun Tajem yang berada di daerah transisi dapat dikatakan memiliki budaya belajar yang positif dan agamis, dengan adanya budaya belajar yang diterapkan di Dusun tersebut tetapi dalam pelaksanaannya menghadapi beberapa kendala seperti pengaruh perkembangan zaman dari luar sudah mulai masuk ke Dusun Tajem, berkurangnya jumlah anak-anak muda yang mengikuti sholat berjamaah di Masjid maupun Mushola , masuknya proyek-proyek besar di lingkungan Dusun Tajem, sarana dan prasarana yang masih minim terutama penyediaan kostum badui, perilaku kehidupan masyarakat sehari-hari sudah berbeda dengan yang dahulu, serta kesenjangan sosial antara warga dengan tingkat perekonomian tinggi dan perekonomian rendah

Budaya atau kebudayaan diartikan sebagai keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosio budaya yang digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan pengalaman, lingkungannya yang menjadi kerangka landasan untuk menciptakan dan mendorong terwujudnya kelakuan (Suparlan, 2009: 264). Cara pandang budaya belajar sebagai sistem pengetahuan

mengisyaratkan bahwa, budaya belajar merupakan “pola kelakuan manusia yang berfungsi sebagai *blueprint* (pedoman hidup) yang dianut secara bersama” (Keesing & Keesing, dalam Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, 2009: 264). Hal tersebut menerangkan bahwa budaya belajar merupakan proses kebiasaan yang berlangsung pada individu maupun kelompok masyarakat meliputi keterampilan, seni mengolah diri dan lingkungan selain itu untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Konsep tersebut menjadi acuan untuk mencari tahu bagaimanakah budaya belajar, faktor pendukung dan penghambat masyarakat transisi di Dusun Tajem, Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta dalam aspek sosial. Dengan demikian, peneliti berangkat dari ketertarikan ingin meneliti karena Dusun Tajem yang berada di daerah transisi, namun masih melestarikan budaya belajar. Melihat keadaan tersebut maka menjadi menarik untuk melakukan penelitian dengan judul penelitian “Budaya Belajar Masyarakat Transisi Di Dusun Tajem, Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta”.

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena bertujuan untuk melihat budaya belajar masyarakat pinggiran di desa Tajem, Maguwoharjo, Depok, Sleman.

B. Setting Penelitian

Penelitian tentang budaya belajar masyarakat transisi dilaksanakan di Dusun Tajem, Kelurahan Maguwoharjo, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, memilih daerah tersebut dengan pertimbangan dusun Tajem merupakan dusun yang dapat dikatakan berada di daerah transisi.

C. Subjek Penelitian

Subjek dari penelitian adalah tokoh masyarakat Dusun Tajem yaitu Ketua RW, Ketua RT, Pengurus Seni Sholawat, Ketua Pemuda dan masyarakat Dusun Tajem

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan kajian dokumentasi.

E. Teknik Analisis Data

Aktivitas dalam analisis pengumpulan data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh Miles and Huberman (melalui Sugiyono 2014:91). Adapun langkah-langkah menganalisis data secara umum, yaitu sebagai berikut:

1. Reduksi data, bertujuan untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak relevan, dan mengorganisasikannya, sehingga kesimpulan akhir dapat dirumuskan, menyeleksi secara ketat, membuat ringkasan dan rangkuman inti.
2. Penyajian data, bertujuan untuk memaparkan data secara rinci dan

sistematis setelah dianalisis ke dalam format yang telah disiapkan.

3. Penarikan kesimpulan, bertujuan untuk memberi arti atau memakai data yang diperoleh baik melalui observasi, wawancara, maupun dokumentasi.

F. Keabsahan Data

Peneliti dalam melakukan penelitian tentang budaya belajar masyarakat transisi menggunakan teknik triangulasi untuk memeriksa keabsahan data yang diperoleh. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu (Sugiyono, 2014:125). Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan teknik yaitu membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara di lapangan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dusun Tajem merupakan sebuah Dusun yang dapat disebut kampung, dikarenakan Dusun Tajem masih banyak persawahan, perkebunan tebu, sepi dan belum berkembang. Dusun Tajem dahulu terkenal dengan sebutan Kampung Santri atau Dusun Santri karena Dusun tersebut semua warganya beragama Islam dan banyaknya kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di Dusun tersebut dari usia anak-anak hingga lansia. Kegiatan-kegiatan tersebut seperti TPA, sholat berjamaah di Masjid maupun Musholla, mengaji setiap ba'da Maghrib, pengajian rutin bapak-bapak maupun ibu-ibu, Seni sholawat hadroh, Seni

sholawat barzanji, Seni Sholawat Tari Badui, Yasinan, Tahlilan, dan lain sebagainya. Dusun Tajem berada pada daerah transisi dengan tingkat pertumbuhan yang pesat sehingga dimanfaatkan sebagai lahan bisnis maupun pembangunan proyek-proyek besar. Dengan adanya perkembangan yang cukup pesat Dusun Tajem mengalami cukup perubahan dari segi ekonomi maupun lingkungan, dengan masuknya pendatang ke Dusun Tajem, banyaknya masyarakat yang membuka usaha kontrakan, berdagang dan lain sebagainya. Dusun Tajem yang berada di daerah transisi memiliki keunikan yaitu masih melestarikan berbagai kegiatan positif yang didominasi oleh kegiatan keagamaan, seperti Pengajian Rutin ibu-ibu dan bapak-bapak, Seni Sholawat Tari Badui yang masih ada sampai sekarang

Masyarakat Dusun Tajem merasa nyaman dan senang bertempat tinggal di daerah transisi walaupun memang ada rasa waspada akan pengaruh negatif dari perkembangan zaman namun hal tersebut dapat teratasi dengan cara masyarakat menyesuaikan diri dan memiliki cara dalam menghadapi keadaan tersebut. Perasaan masyarakat Dusun Tajem yang nyaman dan senang dikarenakan masyarakat mayoritas merupakan penduduk asli Dusun Tajem yang sudah mulai terbiasa menghadapi kehidupan dan keadaan di Dusun Tajem yang saat ini mulai menjadi daerah transisi. Kenyamanan dan perasaan nyaman adalah penilaian komprehensif seseorang terhadap lingkungannya. Manusia

menilai kondisi lingkungan. Berdasarkan rangsangan yang masuk ke dalam dirinya melalui keenam indera melalui syaraf dan dicerna oleh otak untuk dinilai. Dalam hal ini yang terlibat tidak hanya masalah fisik biologis, namun juga perasaan. Suara, cahaya, bau, suhu dan lain-lain rangsangan ditangkap sekaligus, lalu diolah oleh otak. Kemudian otak akan memberikan penilaian relatif apakah kondisi itu nyaman atau tidak. Ketidaknyamanan di satu faktor dapat ditutupi oleh faktor lain. Satwiko (2009) dalam repository.usu.ac.id

Masyarakat Dusun Tajem memiliki cukup banyak kebiasaan belajar dalam kehidupan sosial. Masyarakat memperoleh pengetahuan tentang bersosialisasi dengan masyarakat didapatkan dari orang tua, keluarga dan masyarakat sekitar. Pengetahuan bagaimana bersosialisasi dengan warga maupun orang lain diberikan orang tua sejak dini. Asmidir Ilyas (2015) mengungkapkan dalam menjalankan fungsi sosialisasi-edukasi, orangtua bertugas memasyarakatkan serta menanamkan berbagai nilai, norma, pengetahuan, dan keterampilan anak-anaknya dengan tujuan agar anak-anaknya dapat hidup secara produktif serta mampu menyesuaikan diri secara baik dengan masyarakat sekitarnya. Selain keluarga, lingkungan masyarakat juga memiliki peranan dalam membentuk kehidupan sosial di masyarakat Dusun Tajem. Beberapa peran tersebut diantaranya adalah kegiatan sosial yang diselenggarakan masyarakat seperti posyandu, pkk, dasawisma, arisan RT/RW, nyinom atau

pramuladi (pemuda-pemudi), lansia, kumpulan rutin bapak-bapak, ibu-ibu dan pemuda/pemudi. Selain itu, tiap bulan muharom ada santunan untuk yatim piyatu, dhuafa, santunan per orang tiap bulan ramadhan. Kegiatan tersebut melibatkan masyarakat sehingga masyarakat secara langsung akan berpartisipasi dalam kegiatan tersebut dan terjadinya interaksi sosial antar masyarakat yang akan membentuk kepedulian sosial maupun jiwa sosial masyarakat semakin erat dengan masyarakat yang lainnya.

Berdasarkan penelitian masyarakat mengerti tentang daerah transisi yang memiliki banyak keuntungan positif maupun banyaknya pengaruh negatif. Alasan masyarakat bertempat tinggal di daerah transisi dikarenakan tempat tersebut adalah tempat asal tanah kelahiran masyarakat. Masyarakat harus menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan yang saat ini termasuk daerah transisi. Cara masyarakat belajar dalam beradaptasi pada lingkungan di dapatkan dari orang tua dan lingkungan serta mengikuti perkembangan namun tetap dengan aturan agama. Lingkungan Dusun Tajem berdasarkan hasil penelitian memiliki keunikan yaitu banyaknya kegiatan budaya belajar baik sosial maupun keagamaan. Sehingga masyarakat menyesuaikan diri dengan terus melestarikan kegiatan dan budaya belajar yang ada. Bunnet (1976) dalam Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, 2009: 265 menjelaskan, bahwa adaptasi adalah upaya menyesuaikan dalam arti ganda, yakni manusia belajar menyesuaikan kehidupan dengan

lingkungannya, atau sebaliknya manusia belajar agar lingkungan yang dihadapi dapat disesuaikan dengan keinginan dan tujuannya. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa adaptasi masyarakat Dusun Tajem yaitu menyesuaikan kehidupan dengan lingkungannya dan terus melestarikan budaya belajar.

Masyarakat Dusun Tajem adalah masyarakat yang dapat dikatakan agamis. Dari banyaknya budaya belajar di Dusun tersebut didominasi oleh kegiatan yang bersifat keagamaan menjadikan masyarakat terbentuk dari segi nilai maupun perilaku yang baik, positif. Perilaku masyarakat yang dapat dilihat yaitu perilaku santun, agamis. Selain itu nilai baik seperti moral masyarakat juga baik, hal tersebut dapat dilihat dari kebiasaan masyarakat dalam kesehariannya yaitu melakukan aktifitas yang didominasi oleh kegiatan pengajian, sholawat dan kegiatan sosial. Dusun Tajem juga terkenal dengan sebutan Desa Santri atau Kampung Santri karena masyarakatnya yang agamis serta kegiatan-kegiatan yang ada di Dusun Tajem hampir setiap hari ada pengajian rutin yang dilaksanakan oleh warga Dusun Tajem. Untuk artefak di Dusun Tajem yang dapat terlihat yaitu ditempel stiker GEMMAR (Gerakan Masyarakat Mengaji dan Belajar) disetiap rumah warga untuk mengingatkan agar mengaji dan belajar setelah sholat Maghrib bersama dengan keluarga di rumah. Artefak tersebut cukup menandakan bahwa masyarakat Dusun Tajem menjunjung nilai-nilai positif, terutama budaya yang bersifat keagamaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Budaya belajar masyarakat transisi di Dusun Tajem dalam upaya sebagai pemenuhan syarat dasar kebutuhan hidup yaitu dengan kebiasaan dan pendidikan sosial melalui orang tua (keluarga) dan masyarakat sekitar. Pada setiap aktifitas kehidupan sehari-hari baik di bagian kejiwaan dan sosial masyarakat belajar menggunakan model belajar melakukan. Proses terciptanya budaya belajar pada masyarakat Dusun Tajem ada dua faktor yang berpengaruh didalamnya yaitu faktor internal berupa belajar dengan melakukan dari masyarakat dalam belajar, pengalaman dan kebiasaan yang dialaminya secara langsung. Sedangkan faktor eksternal yaitu adanya suatu interaksi dari luar dengan masyarakat dan peran pemerintah dalam kehidupan masyarakat di Dusun Tajem. Budaya belajar yang ada di masyarakat membentuk suatu kebudayaan yang berlaku di dalam kehidupan masyarakat. Hal tersebut diantaranya perilaku masyarakat yang tetap tenang dan senang bertempat tinggal di daerah transisi dengan banyaknya kegiatan yang bersifat religi, kegiatan sosial yang berlangsung dan terlaksana di masyarakat diantaranya posyandu, pkk, dasawisma, arisan RT/RW, nyinom atau pramuladi (pemuda-pemudi), lansia, kumpulan rutin bapak-bapak, ibu-ibu dan pemuda/pemudi. Selain itu, tiap bulan muharom ada santunan untuk yatim piyatu, dhuafa, santunan per orang tiap bulan ramadhan yang bertujuan untuk saling peduli, berbagi untuk membantu masyarakat

dalam melangsungkan hidup bermasyarakat serta menjalin kebersamaan.

Usaha masyarakat untuk menghadapi kehidupan sebagai masyarakat yang bertempat tinggal di daerah transisi adalah dengan menyesuaikan kehidupan dengan lingkungan. Penyesuaian tersebut ialah dengan mengikuti perkembangan zaman dengan tetap melestarikan budaya, belajar agama dan regenerasi. Budaya belajar dan usaha masyarakat dalam menyesuaikan diri sebagai masyarakat yang bertempat tinggal di daerah transisi menghasilkan nilai rohani, sosial, perilaku masyarakat yang agamis, santun, baik dan artefak yang nampak yaitu adanya masjid, musholla, gapura, gardu, stiker GEMMAR (Gerakan Masyarakat Mengaji dan Belajar) dan slogan

B. SARAN

Saran pertama untuk bidang kegiatan keagamaan khususnya kesenian sholawat badui AL-HUDA di Dusun Tajem yang telah dikukuhkan oleh Dinas Pariwisata Sleman dapat lebih ditingkatkan dan terus dipertahankan sehingga dapat terus berkembang menjadi Dusun yang memiliki identitas tersendiri serta melestarikan budaya Islam. Kegiatan sosial yang ada di masyarakat seperti posyandu, pkk, dasawisma, arisan RT/RW, nyinom atau pramuladi (pemuda-pemudi), lansia, kumpulan rutin bapak-bapak, ibu-ibu dan pemuda/pemudi. Selain itu, tiap bulan muharom ada santunan untuk yatim piyatu, dhuafa, santunan per orang tiap bulan ramadhan agar terus dipertahankan supaya

kehidupan sosial masyarakat Dusun Tajem semakin baik dan harmonis.

Saran kedua yaitu untuk pihak pemerintah khususnya Dinas Pariwisata Sleman dapat menjadikan Dusun Tajem sebagai Dusun Wisata "Kampung Santri" yang dapat menjadi Dusun percontohan di bidang religi atau kesenian.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif Rohman. (2013). *Memahami Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo
- Asmidir Ilyas. (2015). Peranan Keluarga Dalam Menghadapi Perubahan Sosial. Diunduh dari http://www.academia.edu/7176903/PERANAN_KELUARGA_DALAM_MENGHADAPI_PERUBAHAN_SOSIAL
- J.B Banawiratma SJ. (1991). Iman, Pendidikan dan Perubahan Sosial.----: Pustaka Teologi. Diunduh dari <https://books.google.co.id/books?id=CbixEU2aYzEC&pg=PA47&dq=masyarakat+transisi&hl=en&sa=X&ved=0CFIQ6AEwCWoVChMI2r20d-ixwIVw6WUCh2bdQ-5#v=onepage&q=masyarakat%20transisi&f=false>
- Komisi Nasional Hak Asasi Manusia. (2015). *UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Diunduh dari <http://www.komnasham.go.id/instrumen-ham-nasional/uu-no-20-tahun-2003-tentang-sistem-pendidikan-nasional> pada tanggal 13 Agustus 2015 jam 10.55 WIB
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI. (2009). *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan I: Ilmu Pendidikan Teoritis*. PT. Imperial Bhakti Utama.
- Satwiko. (2009). Teori Kenyamanan. Diunduh dari repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/41143/4/Chapter%20II.pdf
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D.*, Bandung: Alfabeta
- Wikipedia. (2015). *Daerah Istimewa Yogyakarta*. Diunduh dari

https://id.wikipedia.org/wiki/Daerah_Istimewa_Yogyakarta

_____. (2015). *Kabupaten Sleman*. Diunduh dari

https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Sleman

_____. (2015). Maguwoharjo Depok Sleman
https://id.wikipedia.org/wiki/Maguwoharjo_Depok,_Sleman